

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa, bahasa, dan agama. Dengan banyaknya suku bangsa yang dimiliki Indonesia, tentunya budaya yang dimiliki oleh setiap suku, akan berbeda – beda tergantung adat istiadat yang dimiliki oleh suku tersebut.

Budaya adalah suatu konsep yang secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis pada waktu tertentu dan pada saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan yang tidak kita sadari (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18).

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemauan naluri yang terbawa dalam gen bersamaan kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 114).

Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur kuno. Faktor ini adalah

keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tak heran lagi kalau ada tradisi suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Ada beberapa suku atau daerah yang masih menjunjung dan menjaga salah satu tradisinya, seperti ritual upacara kematian. Ritual upacara kematian terdapat beberapa macam dengan keunikan yang dimiliki masing-masing di daerah-daerah yang tersebar di Indonesia. Seperti :

1. Rambu Solo-Toraja

Gambar 1.1 Upacara Rambu Solo-Tana Toraja



Rambu Solo' adalah salah satu upacara adat yang sangat besar di Tana Toraja. Suku yang ada di sini akan melakukan upacara pemakaman secara besar-besaran. Upacara rambu solo biasanya memerlukan persiapan hingga bertahun-tahun bagi mereka yang kurang mampu. Bagi yang berasal dari bangsawan persiapan akan berlangsung selama beberapa bulan saja. Pada upacara ini, keluarga akan melakukan penyembelihan banyak sekali kerbau. Hewan ini biasanya didapatkan dengan harga mahal sehingga tidak jarang rambu solo' memerlukan dana hingga miliaran rupiah.

2. Ngaben-Hindu Bali

Gambar 1.2 Upacara Ngaben-Hindu Bali



Ngaben adalah salah satu upacara pemakaman paling unik yang ada di Bali. Dalam acara ini, jenazah akan dibakar bersama dengan benda-benda unik seperti patung, bunga, persembahan, dsb. Ngaben dilakukan sebagai simbol keikhlasan dari keluarga untuk melepas kepergian. Selain itu, ngaben juga digunakan untuk melepas roh dari dunia dan juga mengembalikan unsur Panca Maha Butha ke alam semesta. Setiap tahun ngaben selalu menarik banyak sekali wisatawan untuk datang.

3. Pembakaran Jenazah dan Potong Jari – Suku Dani

Gambar 1.3 Upacara potong Jari-Suku Dani



Sebagai salah satu penghuni lembah Baliem, Suku Dani memiliki banyak sekali tradisi yang unik terutama untuk urusan kematian. Di suku, saat kematian seorang anggota keluarga tiba, beberapa di antara mereka akan memotong ruas jari. Tradisi unik ini dilakukan sebagai ungkapan

rasa sakit dan sedih. Setelah memotong jari, mereka akan mandi di lumpur lalu mengelilingi jenazah yang dibakar dalam keadaan menangis.

4. Tiwah-Suku Dayak

Gambar 1.4 Upacara Tiwah-Suku Dayak



Tiwah adalah salah satu ritual pemakaman paling unik di kawasan Kalimantan Tengah dan dilakukan oleh suku Dayak. Upacara pemakaman tiwah dilakukan setelah jenazah dikubur selama beberapa tahun sehingga tinggal tulangnya saja. Upacara ini dilakukan untuk menyempurnakan jenazah di upacara terakhir sehingga keterikatan dengan dunia nyata bisa segera dilepaskan. Upacara Tiwah biasanya dilakukan selama sehari-hari dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit (www.boombastis.com)

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap Upacara Kematian di Tana Toraja. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat 3.205,77 km² atau sekitar 5% dari luas propinsi Sulawesi Selatan, yang meliputi 15 (lima belas) kecamatan. Jumlah penduduk pada tahun 2001 berjumlah 404.689 jiwa yang terdiri dari 209.900 jiwa laki-laki dan 199.789 jiwa perempuan dengan kepadatan rata-rata penduduk 126 jiwa/km² dan laju pertumbuhan penduduk rata-rata berkisar 2,68% pertahun. (budayatoraja.tripod.com)

Tana Toraja terletak di daerah pegunungan yang membuatnya sulit dicapai. Walaupun Belanda sudah berada di Sulawesi Selatan selama berabad-abad (abad ke 17), mereka baru sampai ke Toraja pada tahun 1905.

Diantara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Hal ini merupakan daya Tarik utama bagi Negara lain terhadap Indonesia sebagai sebuah Negara pariwisata. Kebudayaan Toraja adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri. Kebudayaan Toraja adalah salah satu diantara beragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja hingga sekarang salah satunya yaitu upacara kematian (Rambu Solo). Tradisi tersebut adalah Upacara kematian dan pemakaman yang disebut Rambu Solo' bagi sebagian masyarakat Toraja yang dilandasi oleh aturan dan kepercayaan serta dapat dikatakan bahwa hal tersebut dikatakan sebagai keyakinan yang mereka anut secara turun menurun. Khusus Rambu Solo, masyarakat Toraja percaya tanpa upacara kematian ini maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Orang yang meninggal hanya dianggap seperti orang sakit, karenanya masih harus dirawat dan diperlakukan seperti masih hidup dengan menyediakan makanan, minuman, rokok, sirih, atau beragam sesajian lainnya.

Melalui upacara Rambu Solo inilah, bisa di saksikan bahwa masyarakat Tana Toraja sangat menghormati leluhurnya. Prosesi upacara pemakaman ini terdiri dari beberapa susunan acara. Dimana dalam setiap acara tersebut bisa dilihat nilai-nilai kebudayaan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Tana Toraja. Secara garis besar upacara pemakaman terbagi kedalam 2 prosesi, yaitu Prosesi Pemakaman (Rante) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman.

Dalam adat istiadat Tana Toraja, masyarakat mempercayai bahwa setelah kematian masih ada sebuah 'dunia'. 'Dunia' tersebut adalah sebuah tempat keabadian dimana arwah para leluhur berkumpul. Serta merupakan tempat peristirahatan. Masyarakat Toraja menyebutnya Puya, yang berada di sebelah Selatan Tana Toraja Rambu Solo juga merupakan upacara penyempurnaan kematian.

Selain itu, Rambo Solo menjadi kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena hanya dengan cara Rambu Solo, arwah orang yang meninggal bisa mencapai kesempurnaan di Puya.

Maka keluarga yang ditinggalkan akan berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan Upacara Rambu Solo. Akan tetapi, biaya yang diperlukan bagi sebuah keluarga untuk menyelenggarakan Rambu Solo tidaklah sedikit. Oleh karena itu, upacara pemakaman khas Toraja ini seringkali dilaksanakan beberapa bulan bahkan sampai bertahun-tahun setelah meninggalnya seseorang.

Masyarakat Tana Toraja mempercayai bahwa Rambu Solo akan menyempurnakan kematian seseorang. Oleh karena itu, masyarakat Tana Toraja juga beranggapan bahwa seseorang yang meninggal dan belum dilaksanakan Upacara Rambu Solo, maka orang tersebut dianggap belum meninggal. Orang ini akan dianggap bahkan diperlakukan seperti orang yang sedang sakit atau dalam kondisi lemah.

Orang yang dianggap belum meninggal ini, juga akan diperlakukan seperti orang yang masih hidup oleh anggota keluarganya. Misalnya dibaringkan di ranjang ketika hendak tidur, disajikan makanan dan minuman, dan diajak bercerita dan bercanda seperti biasanya, seperti saat orang tersebut masih hidup. Hal ini dilakukan oleh semua anggota keluarga, bahkan tetangga sekitar terhadap orang yang sudah meninggal ini.

Maka untuk menggenapi kematian orang tersebut, pihak keluarga harus menyelenggarakan Rambu Solo. Namun karena biaya yang tidak sedikit, maka pihak keluarga membutuhkan waktu untuk mengumpulkan dana untuk upacara pemakaman. Biaya untuk menyelenggarakan Upacara Rambu Solo berkisar antara puluhan juta sampai ratusan juta rupiah. Itulah sebabnya mengapa di Tana Toraja orang yang meninggal, baru akan dimakamkan berbulan-bulan setelah kepergiannya.

Upacara pemakaman adat di Tana Toraja memang tergolong unik. Keunikannya bahkan sudah terkenal sampai ke mancanegara. Ritual adat pada setiap prosesinya penuh dengan makna. Sehingga ketika berkunjung ke Tana Toraja untuk menyaksikan ritual pemakaman ini, akan ada banyak hal yang mengagumkan. Seperti yang sudah di ketahui bahwa ritual pemakaman masyarakat Toraja biasanya dilaksanakan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah kepergian seseorang. Waktu yang lama tersebut dikarenakan anggota keluarga almarhum membutuhkan waktu untuk mengumpulkan dana yang cukup banyak. Jumlah biaya yang dikeluarkan keluarga untuk melaksanakan Upacara Pemakaman Rambu Solo bisa mencapai 4-5 miliar rupiah. Rata-rata Rambu Solo diselenggarakan dengan biaya ratusan juta rupiah.

Dalam upacara pemakaman ini banyak sekali hal-hal yang menjadi persyaratan dan pendukung sebuah Rambu Solo yang ideal. Salah satu persyaratan dalam menyelenggarakan Rambu Solo adalah hewan kurban berupa kerbau dan babi. Bagi masyarakat Toraja, kerbau adalah hewan suci. Dalam Upacara Rambu Solo, kerbau menjadi aspek yang utama. Menurut keyakinan masyarakat Toraja, kerbau merupakan hewan yang akan menghantarkan arwah orang yang meninggal ke Puya. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan, maka arwah orang yang meninggal akan semakin cepat mencapai Puya.

Kerbau yang dikurbankan pun bukan sembarang kerbau. Kerbau yang akan dikurbankan dalam Upacara Rambu Solo adalah Tedong Bonga (kerbau bule) Belang, dari jenis Bubalus bubalis yang biasa dikenal sebagai kerbau lumpur. Kerbau ini mempunyai ciri albino dan warna kulit yang belang. Harga seekor kerbau ini sekitar 20-50 juta rupiah. Namun untuk kerbau yang spesial, harganya bisa mencapai sekitar 600 juta rupiah.

Sedangkan untuk jumlah kerbau yang akan dikurbankan pada Rambu Solo ini, tergantung dari strata sosial keluarga yang berduka. Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga, semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan. Untuk keluarga dengan strata sosial menengah, biasanya kerbau yang dikurbankan sebanyak 8-10 ekor ditambah babi sebanyak 30-50 ekor. Namun untuk keluarga dari kalangan bangsawan, kerbau yang dikurbankan berjumlah sekitar 25-150 ekor. Dengan demikian tidak mengherankan jika biaya yang digunakan untuk melaksanakan Rambu Solo bisa mencapai 4-5 miliar rupiah. Sebagian besar dari biaya tersebut digunakan untuk membeli persyaratan hewan kurban ini.

Kerbau-kerbau yang menjadi kurban Upacara Rambu Solo ini, akan diarak keliling desa terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan. Kemudian menjelang sore akan diadakan pertarungan kerbau. Setelah acara tersebut baru kemudian kerbau-kerbau ini disembelih. Daging kerbau-kerbau tersebut kemudian dibagikan kepada orang-orang yang telah membantu proses pelaksanaan Rambu Solo.

Selain persyaratan hewan kurban, beberapa hal yang menjadi kewajiban dalam Upacara Rambu Solo Tana Toraja Sulawesi adalah pernak-pernik perhiasan. Sebagai contoh, peti jenazah biasanya dihias dengan kain adat, juga tali dan pernak-pernik dari emas dan perak. Tak hanya itu, di dalam peti jenazah juga akan diletakkan berbagai barang sebagai “bekal perjalanan” menuju Puya. Barang-barang tersebut berupa pakaian, bermacam-macam perhiasan, dan sejumlah uang.

Tidak hanya bekal milik jenazah, bekal untuk anggota keluarga yang sudah lama meninggal juga dititipkan para jenazah yang baru saja meninggal ini.

Barang-barang tersebut merupakan persyaratan dalam Upacara Rambu Solo, sebagai persembahan dan pembekalan kepada almarhum agar bisa melakukan perjalanan ke Puya. Setelah melewati Upacara Rambu Solo, almarhum akan diarak dan diantar ke pemakaman yang terletak di dinding tebing. Biasanya akan dibentangkan kain merah yang panjang, dengan peti jenazah berada di paling belakang. Tak hanya dari pihak keluarga saja, seluruh masyarakat desa akan turut berjalan mengantarkan jenazah sampai ke Lakkian.

Bagi masyarakat Tana Toraja mengenai Tradisi Upacara kematian (Rambu Solo), sangat di sakralkan oleh warga sekitar dan menjadi tabu dalam opini masyarakat yang tidak mengetahui makna dari Upacara kematian tersebut. Di masyarakat luas sendiri telah mengetahui Tana Toraja serta adanya upacara kematian, namun tidak mengetahui makna dari upacara tersebut. Maka dari itu diperlukannya penelitian untuk mengungkap makna komunikasi ritual dari upacara kematian tersebut. Tradisi Upacara Kematian yang diketahui oleh masyarakat luas terdapat unsur budaya yang penting untuk di teliti, Setiap kegiatan upacara kematian yang dilakukan oleh suatu keluarga memiliki suatu prosesnya masing masing. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Toraja pada umumnya hanya mengetahui serta melakukan upacara tersebut sebagai keharusan tanpa mengetahui makna sesungguhnya. Komunikasi yang dibangun oleh suatu kebudayaan tertentu yang dilandaskan dengan kepercayaan suatu hal membuat terciptanya keterkaitan.

Dengan demikian, melihat penelitian terdahulu serta beberapa referensi lainnya, maka dalam kesempatan kali ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Makna Komunikasi Ritual Upacara Kematian Rambu Solo Suku Tana Toraja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana masyarakat Tana Toraja dalam memaknai seluruh rangkaian komunikasi ritual upacara kematian Rambu Solo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan ditetapkan agar terfokus dari awal hingga akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna seluruh rangkaian komunikasi ritual upacara adat kematian Rambu Solo di Tana Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis (keilmuan)

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan komunikasi dalam komunikasi ritual tradisi upacara kematian di Tana Toraja.
2. Dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi para Dosen dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang pembelajaran makna komunikasi ritual dari suatu kebudayaan.

1.4.2 Aspek Praktis

Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas agar mengetahui makna komunikasi ritual upacara kematian Rambu Solo di Tana Toraja sehingga dapat menambah wawasan tentang tradisi yang ada di Tana Toraja.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang makna komunikasi ritual upacara Rambu Solo di Tana Toraja.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Oktober tahun 2017 sampai dengan februari tahun 2018.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di anjungan Sulawesi Selatan TMII (Taman Mini Indonesia Indah) Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.